

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Seandainya manusia tidak memiliki bahasa, maka akan timbul kesulitan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Parera (1983:130), bahasa merupakan suatu simbol yang lebih kreatif dan produktif untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan daripada simbol-simbol komunikasi yang lain.

Kehidupan kebahasaan di Indonesia bertumpu pada politik atau kebijaksanaan bahasa nasional. Dalam Halim (1984:10-12) menyatakan bahwa kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional adalah satu kesatuan kebijaksanaan yang dijalin oleh tiga kelompok masalah kebahasaan yang meliputi (1) Masalah pembinaan, pengembangan, pembakuan dan pengajaran Bahasa Indonesia, (2) Masalah pembinaan, pengembangan, pembakuan dan pengajaran Bahasa Daerah, dan (3) Masalah pemakaian dan pengembangan bahasa asing.

Pengajaran bahasa pun menyangkut bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Penguasaan bahasa daerah merupakan dasar mempelajari bahasa nasional dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut saling melengkapi. Bahasa daerah merupakan komunikasi intra-daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa asing (baca: Inggris)

berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional, bahasa ilmu pengetahuan, dan teknologi modern (Sumarto, 1986:1-9).

Perkembangan bahasa di Indonesia, khususnya bahasa daerah dan bahasa Inggris, masuk dalam kurikulum muatan lokal atau mata pelajaran muatan lokal. Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang memuat pelajaran-pelajaran yang bisa memberikan corak atau ciri khas kedaerahan yang dimiliki oleh sebuah daerah. Pelajaran yang termasuk muatan lokal adalah bahasa daerah, bahasa Inggris, ketrampilan tangan dan kesenian.

Bahasa daerah (Jawa) merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi anak, yang bahasa ibunya bahasa Jawa, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu sebelum belajar bahasa yang lain (Indonesia dan Inggris). Pemakaian bahasa daerah untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak institusional formal sangatlah cocok, misalnya untuk sopan santun berbicara dan bergaul dalam norma-norma daerahnya (Alwasilah, 1985:161).

Selain bahasa Jawa, di sekolah-sekolah dasar kini mewajibkan pelajaran bahasa Inggris untuk murid-murid kelas III sampai dengan kelas IV. Hal ini menunjukkan globalisasi telah menyadarkan kita akan pentingnya komunikasi dalam bahasa yang dimengerti dunia Internasional untuk menyimak gejala eksternal dan untuk mereaksinya.

Bagi siswa yang memakai bahasa ibu bahasa Jawa, secara logika akan menguasai bahasa Jawa, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari termasuk pelajaran. Penguasaan bahasa daerah (Jawa)

lebih baik daripada bahasa Inggris yang baru dikenalnya di bangku sekolah. Hal ini berarti bahwa bahasa Jawa didapat melalui pemerolehan dan kemudian berlanjut melalui pembelajaran. Sedangkan bahasa Inggris tidak digunakan untuk komunikasi sehari-hari, diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa. Penulis sengaja membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa, karena mengacu pada pendapat Krashen dalam Roekhan (1990:18) bahwa pemerolehan bahasa dapat terjadi dalam pergaulan dengan tidak disadari atau di bawah sadar bahwa seseorang terlibat dalam proses pemerolehan bahasa. Sedangkan pembelajaran dilakukan dalam pendidikan formal dan mempelajari bahasa secara sadar .

Beberapa bahasa yang dipelajari di sekolah, ternyata menimbulkan pandangan dan penghargaan yang berbeda dari masyarakat terhadap masing-masing bahasa yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan motivasi pembelajar bahasa, juga menyebabkan timbulnya sikap positif dan negatif terhadap bahasa. Pembelajar bahasa dalam konteks ini adalah murid. Pada umumnya kenegatifan sikap seseorang dalam memandang rendah suatu bahasa yang dipelajari, menyebabkan seseorang bisa menjadi kurang motivasinya dan enggan mempelajari bahasa. Unsur keengganan dapat mengalahkan kemampuan fisik dan kemampuan kognitif yang mereka miliki. Sebaliknya bila seseorang bermotivasi tinggi mempelajari bahasa, kekuatan yang luar biasa dapat muncul dan mendapatkan hasil yang luar biasa pula.

Mc. Donald dalam Sardiman (1992:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah.

Persoalan motivasi ini dapat dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri (Sardiman, 1992:76).

Bernard dalam Sardiman (1992:77), minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan.

Perbedaan motivasi seseorang dalam mempelajari bahasa, menyebabkan timbulnya fenomena menarik yaitu adanya kesenjangan nilai atau prestasi yang diperoleh dalam pelajaran bahasa Inggris dan bahasa daerah (Jawa), karena motivasi dalam mempelajari kedua bahasa tersebut memang berbeda. Bahasa Jawa yang telah didapat melalui pemerolehan dan pembelajaran ternyata nilai atau prestasi yang diperoleh siswa lebih rendah daripada bahasa Inggris yang baru diperoleh melalui pembelajaran formal di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan penulis ingin melihat ke latar belakang atau situasi dan kondisi lingkungan keluarga siswa yang tentunya sangat berperan dalam peningkatan kemampuan berbahasa siswa atau anak di sekolah.

Murid yang dijadikan sasaran penelitian sebagian ada yang lebih tertarik pada bahasa asing (=Inggris) daripada bahasa daerah (=Jawa) karena bahasa Inggris lebih gaya. Mereka merasa bahwa menggunakan sedikit bahasa Inggris saja bisa dianggap pintar oleh orang lain. Misal: Biasanya kalo' siang aku mesti sleeping.

Dari sekilas yang penulis amati, siswa yang memiliki lingkungan yang menunjang, lebih baik nilai prestasi belajar atau lebih baik penguasaan bahasanya. Seorang siswa yang memiliki motivasi kuat, ia cenderung lebih serius dalam belajar, sehingga nilai yang didapat lebih baik dari pada siswa yang kurang motivasi belajarnya. Lain daripada itu, tingkat penguasaan pemerolehan bahasa, khususnya Jawa dimungkinkan dipengaruhi oleh latar belakang atau lingkungan siswa serta motivasi atau keinginan tertentu. Hal-hal demikianlah yang menurut pengamatan secara sekilas selama ini belum diungkap (diteliti), maka pada penulisan skripsi ini, hal itu dipandang perlu untuk diteliti.

1.2 Pembatasan Masalah

Beberapa faktor yang menyebabkan hasil evaluasi pelajaran bahasa di sekolah yaitu guru, metode pengajaran, alat-alat pengajaran, kurikulum dan siswa. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan siswa yaitu tentang latar belakang dan motivasi siswa dalam pelajaran bahasa daerah (Jawa).

Jadi penulis ingin mengungkap dahulu latar belakang siswa yang meliputi semua faktor yang berada di luar anak yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, khususnya tentang lingkungan sosial anak di rumah.

Permasalahan berikutnya adalah motivasi siswa. Dalam hal ini adalah motivasi untuk belajar bahasa. Motivasi merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan bahwa suatu tingkah laku yang digerakkan oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada suatu tujuan. Secara harafiah, menurut Masnur, Nur Hasanah dan Saliwangi (1987:41-42), motivasi berarti sesuatu yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tingkah laku atau tindakan. Derajat usaha atau perjuangan di dalam melaksanakan suatu usaha perjuangan ataupun tindakan itu menunjukkan tinggi rendahnya derajat motivasi.

Lambert dan Gardner dalam Roekhan (1990:151) menyatakan belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu. Ada asumsi yang menyatakan seseorang akan cenderung lebih berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada suatu dorongan, keinginan atau tujuan yang ingin dicapai dengan belajar tersebut, dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa adanya suatu dorongan atau tujuan tertentu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat menentukan penguasaan bahasa Jawa siswa SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya ?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa memiliki motivasi dalam mempelajari bahasa Jawa ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum :

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang dapat menentukan penguasaan pemerolehan/pembelajaran bahasa pada anak sekolah.

b. Tujuan Khusus :

- Mendiskripsikan secara objektif peran lingkungan dalam menentukan penguasaan pemerolehan /pembelajaran pada bahasa anak di sekolah.
- Mediskripsikan secara objektif motivasi anak dalam menentukan penguasaan pemerolehan/pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa daerah (Jawa).

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan pemerolehan/pembelajaran bahasa di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan informasi dan data baru bagi adik-adik yang ingin meneliti tentang pemerolehan/pembelajaran bahasa.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kenyataan yang telah ada dalam pembelajaran bahasa Jawa di SDN Kebonsari II Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yaitu penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang menentukan penguasaan bahasa Jawa pada siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mempelajari bahasa Jawa.

Data yang terkumpul merupakan bahan masukan atau bahan mentah. Setelah digolong-golongkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diambil dari lapangan, yang berupa data hasil wawancara, kuisisioner dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang kelengkapan penelitian yang berupa nilai bahasa siswa.

Teknik wawancara yaitu teknik untuk mendapatkan informasi atau data dengan cara bertanya langsung pada informan. Teknik wawancara ini menggunakan teknik wawancara yang bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Bersifat terstruktur artinya pertanyaan yang diajukan kepada informan telah disusun lebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Akan tetapi penulis juga

melakukan wawancara tidak berstruktur ketika dirasa ada kekurangan dalam kuisisioner yang perlu penulis ketahui.

Teknik pengamatan atau observasi digunakan sebagai pelengkap teknik wawancara. Teknik ini dilakukan secara sepintas, artinya sambil mengumpulkan data di lapangan.

Teknik kuisisioner yaitu teknik untuk mendapat informasi dengan menyebar angket. Angket diberikan pada semua murid kelas IV dan V dan kemudian diambil secara acak sebanyak 100 angket.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data menurut kriteria tertentu yang meliputi faktor-faktor yang menentukan penguasaan siswa terhadap bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Jawa. Tahap berikutnya adalah analisis data atau pembahasan berdasarkan temuan data di lapangan.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan presentase yang menurut Arikunto (1996:244) merupakan analisis yang berasal dari data kualitatif yang kemudian dikuantifikasikan, diangkakan sekedar untuk mempermudah memperoleh ditafsirkan kembali dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

1.5.4 Penentuan Sasaran Penelitian

Jumlah sasaran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa. Adapun 100 siswa yang diambil berasal dari kelas IV dan V. Sebenarnya kelas IV dan V masing-masing terdiri dari 2 kelas. Satu kelasnya terdapat kurang lebih 40 siswa. Apabila dijumlahkan jumlah sebenarnya kelas IV dan V sebanyak kurang lebih 160 siswa, akan tetapi yang dibutuhkan hanya 100 siswa.

Penulis sengaja mengambil data dari kelas IV dan V karena kelas I sampai kelas III belum mendapat pelajaran bahasa Inggris, sedangkan kelas VI harus mempersiapkan diri untuk ujian ebtanas sehingga pihak sekolah keberatan bila kelas VI ikut diteliti.

Proses pengambilan data yang dilakukan penulis yaitu memberikan kuesioner pada semua murid kelas IV dan V walaupun data yang dibutuhkan hanya berasal dari 100 siswa. Hal ini sengaja dilakukan karena penulis tidak ingin ada siswa yang iri karena tidak mendapat angket sehingga angket pun disebarakan merata pada siswa kelas IV dan V. Data yang lebih tersebut oleh penulis dipilih secara acak sebanyak 100 angket.

1.5.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SDN Kebonsari II No. 415 Surabaya Selatan ini sengaja dipilih oleh penulis karena meskipun letaknya di pinggiran Surabaya, tetapi merupakan sekolah yang memiliki prestasi yang baik dalam kelulusan dan dalam bidang ekstra kulikuler. Setiap akhir tahun ajaran, NEM yang diperoleh

siswa-siswanya rata-rata diatas 7 (tujuh) dan siswa yang tidak naik tidak lebih dari satu setiap kelas. Selain itu, siswa dan gurunya lebih dinamis sehingga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kepala sekolah dan guru-guru sangat membuka diri terhadap potensi siswa, sehingga siswa berbakat langsung mendapatkan sarana dan prasarana yang mendukung bakatnya.

Faktor utama penentuan lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah strata sosial ekonomi siswa hampir merata di setiap lapisan dan lokasi penelitian ini letaknya dekat dengan rumah peneliti sehingga memudahkan untuk mengambil data dan dana yang dikeluarkan tidak terlampau banyak. Hal yang lebih penting lagi di sekolah ini ditemukan kasus atau fenomena yang telah penulis sebutkan di atas.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Lingkungan

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik dan psikolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara kebahasaan dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4). Di sini tergambar dengan jelas bahwa sosilinguistik tidak memusatkan perhatian pada fenomena kebahasaan saja melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fishman, 1972:28). Sedangkan

psikolinguistik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan perilaku dan kesanggupan manusia (Robins, 1992:506).

Sehubungan dengan adanya kelas sosial, Soekanto (1982:222) mengatakan bahwa secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang menjadi bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

Anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya yang akan membentuknya, yang perlahan-lahan di kondisi oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Pengetahuan dan ketrampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar (Pateda, 1990:43).

Faktor yang sering diterapkan dalam proses belajar menurut Stern dalam Hamied (1989:239) meliputi (1) Pengaruh usia dan kematangan perkembangan mental dan pembelajaran, (2) Pengaruh sifat turunan dan lingkungan terhadap kemampuan dan pencapaian, (3) Bakat khusus untuk tugas pembelajaran tertentu dan (4) Pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap motivasi dan sikap yang mendorong pembelajar untuk memperhatikan tugas pembelajaran dan tingkat kesiapan si pembelajar untuk memperhatikan tugas pembelajaran dan tingkat kesiapan si pembelajar untuk tetap tekun pada tingkat kesiapan itu.

Ketrampilan bahasa dapat kita peroleh melalui suatu urutan yaitu mula-mula pada masa kecil belajar mendengar (menyimak) bahasa. Kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Jadi secara sederhana ada 4

komponen ketrampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Taringan, 1987:1).

Keempat komponen ketrampilan kebahasaan tersebut akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh lingkungan. Seperti pendapat Dulay, Burt dan Krashen dalam Hamied (1989:235) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan bahasa merupakan suatu yang amat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran bahasa. Sedangkan menurut Brown dalam Hamied (1989:235), keberhasilan tersebut ditentukan antara lain oleh pemahaman tentang jaringan variabel yang berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh atau gagal mempelajari/memperoleh suatu bahasa.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan bahasa, seperti juga dalam pendapat Hardy dan Heyes (1988:56). Prestasi belajar seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Seperti dalam Ahmadi dan Widodo (1991:130) yang mengatakan ada faktor internal yang meliputi (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misal : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. (2) Faktor psikologis, baik yang berasal bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:

(a) Faktor intelektual, yang meliputi :

- (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
- (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.

(b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang termasuk faktor eksternal, ialah :

(1) Faktor sosial, yang terdiri atas :

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Lingkungan kelompok

(2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi.

(3) Faktor lingkungan, spiritual dan keamanan.

Hardy dan Heyes (1988:56) mengatakan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan yang mendukung keaktifannya, akan mengalami perkembangan yang lebih cepat dari pada mereka yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung.

Lingkungan yang mendukung keaktifannya, meliputi lingkungan sosial, yang terdiri dari orang tua, saudara dan tetangga, serta lingkungan ekonomi. Menurut Hurlock (1995:191) mengatakan bahwa anak dari rumah satu orang tua, atau yang ibunya bekerja di luar rumah, kurang memiliki kesempatan dan dorongan untuk ikut serta dalam percakapan rumah tangga atau keluarga. Akibatnya, mereka tidak dapat mengembangkan kebiasaan berbicara di rumah seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang dalam keluarganya tidak ada kondisi seperti ini.

Sedangkan menurut E. Och dalam Crystal (1989:235) mengatakan : “... *the primary caregivers may not be parent at all, and the developing child receive most of sibling, other adult relatives, or neighbouring familiar*”. Jadi selain stimulus dari orang tua, anak juga mendapatkannya dari saudara maupun tetangga yang dekat dengan lingkungan anak.

Lingkungan ekonomi juga berpengaruh pada faktor-faktor pemerolehan/pembelajaran bahasa, seperti pendapat Pateda (1990:90) mengatakan bahwa anak yang orangtuanya berstatus ekonomi baik, penguasaan bahasanya akan lebih cepat dan lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berstatus ekonomi lemah. Lingkungan ekonomi berpengaruh pada faktor ekstralinguistik (mainan, media-media TV, majalah, dan lainnya). Seperti pendapat Dulay, Burt, Krashen dalam Hamied (1989:257) yang mengatakan bahwa alat bantu visual, kegiatan motorik dan jenis dukungan “di sini dan sekarang” lainnya sering digunakan sebagai faktor ekstra linguistik yang merupakan rujukan konkret dalam membantu proses pemerolehan bahasa.

1.6.2 Motivasi

1.6.2.1 Konsep Motivasi dan Macam Motivasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang belajar bahasa. Menurut Littlewood dalam Renandya (1997:218), faktor-faktor ini dapat dikelompokkan dalam tiga golongan besar, yaitu *ability*, *opportunity*, dan *motivation*. *Ability* meliputi IQ, bakat, *Cognitive styles*, *cognitive strategies* dan

kepribadian. *Opportunity* meliputi faktor jenis masukan bahasa, konteks belajar (formal atau informal), kesempatan menggunakan bahasa dengan baik, baik secara aktif maupun pasif. Terakhir *motivation* yang biasanya dikaitkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terdorong atau berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu.

Secara psikologis, dalam Purwanto (1996:75) macam motivasi meliputi motif dan minat. Motif merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk memulai, melaksanakan, dan mengatur aktivitasnya. Sedangkan minat mempengaruhi proses hasil belajar yang juga berpengaruh terhadap motivasi. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik.

Beberapa teori tentang motivasi telah dihasilkan oleh ahli-ahli psikologi, yaitu (1) *Teori Instink*, yang menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis animal atau binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan instink atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari, (2) *Teori Fisiologis*, teori ini juga disebut "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua manusia itu berakar pada usaha untuk memenuhi kapuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*, (3) *Teori Psikoanalitik*, teori ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, bahwa setiap

tindakan manusia karena ada unsur pribadi manusia, yaitu id dan ego (Sardiman, 1992:79).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, menurut Gardner dan Lambert dalam Renandya (1997:218) dikenal dua macam motivasi: (1) *Motivasi integratif*, yang didasari oleh suatu keinginan untuk mengintegrasikan diri dengan budaya penutur asli dari bahasa asing yang dipelajari dan (2) *Motivasi instrumental*, yang lebih bersifat praktis ekonomis, misalnya, belajar bahasa Inggris untuk memperoleh pekerjaan, serta mobilitas sosial pada lapisan atas (orang tua, lingkungan sosial, faktor sosial, psikologis lingkungan).

Beberapa ahli, seperti Rubin, Littlewood, Brown, Sadtono, dan Dardjowidjojo dalam (Renandya, 1997:219) mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa sering ditentukan oleh seberapa jauh motivasi seseorang untuk menguasai bahasa tersebut.

1.6.2.2 Peran Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa.

Sadtono (1996) memaparkan pengamatannya mengenai pembelajar bahasa yang baik, disamping memilih ciri-ciri seperti *ekstrovert*, proaktif dan mandiri adalah seseorang yang *highly motivated*, yang memungkinkannya untuk belajar dan bekerja tanpa mengenal lelah untuk mencapai tujuannya (Renandya, 1997:219). Dalam Renandya pula dipaparkan hasil penelitian Ridwan, Renandya, dan Lie (1996) menunjukkan 76% dosen mengatakan pembelajar bahasa yang baik adalah *Leaner who are motivated*. Tujuh puluh tujuh persen responden mengatakan tugas utama mereka adalah *Able to motivate students*.

1.6.3 Teori Pemerolehan/Pembelajaran Bahasa.

Kajian tentang hubungan antara bahasa dengan perilaku dan kesanggupan manusia disebut psikolinguistik yang dewasa ini mengkaji tentang pemerolehan bahasa sehubungan dengan bahasa pertama seorang anak dan bahasa - bahasa kedua yang berikutnya (Robins, 1992:506).

Pemerolehan bahasa atau *language aquisition*, menurut Kiparsky dalam Pateda (1990:42) adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Kridaklaksana (1984:144) menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman atau penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh.

Penilaian tentang pemerolehan bahasa menarik para psikolog dan ahli bahasa. Pandangan psikologi behavioristik berpendapat bahwa anak belajar bahasa atau berbicara dengan cara meniru pola bunyi yang ia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan. Dengan cara-cara itu dia akan mencapai tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model-model bahasa orang dewasa yang ia dengar (Cahyono, 1995:274).

Sanggahan terhadap teori tersebut di atas dilontarkan oleh Chomsky, yang menyatakan pemerolehan bahasa lebih merupakan pematangan gramatika batin

anak itu daripada peniruan, sehingga perkembangan bahasa tidak berdasar pada peniruan (Cahyono, 1995:275).

Teori pemerolehan bahasa pertama yang lainnya adalah teori kognitif, yaitu suatu teori yang beranggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ia gunakan dengan sekelilingnya (Pateda, 1990:42-50). Sedangkan menurut Watson dalam Tarigan (1986:260), bahasa didukung oleh aspek psikologis, sosial, dan perkembangan intelektual individu.

Teori pemerolehan yang tersebut di atas, merupakan teori pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan teori pemerolehan bahasa kedua, seperti dalam Cahyono (1995:300), yaitu :

1. Teori atau Model Akulturasi

Akulturasi didefinisikan sebagai proses menjadi teradaptasi dengan kebudayaan baru. Bahasa merupakan ungkapan kebudayaan dan pemerolehan bahasa kedua berhubungan dengan penilaian antara kelompok masyarakat bahasa pertama dan masyarakat bahasa kedua.

Akulturasi ditentukan oleh jarak sosial dan jarak psikologis antara pembelajar dan kebudayaan bahasa sasaran. Faktor-faktor yang menentukan jarak sosial ialah jarak hubungan masyarakat bahasa pertama dan bahasa kedua dalam hal kesamaan derajat secara sosial, keinginan terjadinya asimilasi, kesalingterlibatan, kesesuaian budaya, adanya sikap positif dan lama tidaknya berasimilasi. Faktor-faktor yang menentukan jarak psikologis ialah kejutan bahasa, kejutan budaya, motivasi dan batas-batas ego.

2. Teori Akomodasi

Teori ini mengemukakan bahwa yang penting dalam pemerolehan bahasa kedua ialah bagaimana hubungan kelompok masyarakat bahasa pertama dan masyarakat bahasa kedua berlangsung dalam interaksi.

Keberhasilan belajar bahasa menurut teori Akomodasi ditentukan oleh identifikasi pembelajar dengan masyarakat bahasa pertamanya, pandangan pembelajar terhadap hubungan antar etnis, pandangan pembelajar mengenai pentingnya etno-linguistik, pandangan pembelajar mengenai batas-batas kelompok masyarakat bahasa pertama dan identifikasi pembelajar mengenai kategori sosial masyarakat bahasa pertama.

3. Teori Wacana

Teori ini menekankan bagaimana pembelajar menemukan makna bahasa dengan berperan dalam komunikasi. Melalui komunikasi dengan orang lain, pembelajar dapat melakukan sesuatu dan mengembangkan kaidah gramatika dan penggunaan bahasa.

4. Teori Monitor

Teori monitor merupakan teori dualisme-kompetensi, yaitu kompetensi yang dihasilkan dari pemerolehan dan kompetensi yang dihasilkan dari belajar.

5. Teori Kompetensi Variabel

Model kompetensi variabel dikembangkan berdasarkan dua arah. Arah pertama mengacu ke proses penggunaan bahasa dan arah kedua mengacu ke penghasilan bahasa. Teori ini juga mengusulkan pengkajian pemerolehan bahasa

kedua dalam kerangka penggunaan bahasa, dengan kata lain teori ini menyatakan bahwa cara mempelajari bahasa merupakan cermin penggunaan bahasa itu.

6. Teori Neurofungsional

Teori ini berusaha menjelaskan sistem pengoperasian informasi neurolinguistik yang mengendalikan perkembangan dan penggunaan bahasa. Premis dasar teori neurolinguistik ialah terdapat hubungan antara fungsi bahasa dan anatomi syaraf.

BAB II

**GAMBARAN UMUM
OBYEK PENELITIAN**